



## Sukarela Membela Tanah Air [Bung Hatta, 3 Nopember 1943)

Kita berada di dalam peperangan. Di masa perang tiap-tiap bangsa ingat akan pembelaan tanah airnya. Pembelaan tanah air menjadi pokok yang pertama daripada segala usaha. Segala tenaga yang ada dalam tubuh rakyat dan dalam masyarakat ditujukan kepada suatu tujuan untuk mencapai kemenangan.

Indonesia tak langsung berperang, tetapi rakyat Indonesia tidak boleh lupa, bahwa kita ikut dalam peperangan. Esok atau lusa boleh jadi tanah air kita berada di dalam medan peperangan. Bukankah Indonesia sekarang letaknya di baris pertahanan depan ? Sebab itu kita rakyat Indonesia seluruhnya harus bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan, supaya kita kelak jangan terserah bulat-bulat saja kepada musuh. Rakyat Indonesia harus siap, bersiap untuk membela Tanah Airnya.

Nippon melepaskan kita dari penjajahan Belanda. Kita bersyukur dan minta terima kasih kepada Balatentara Nippon atas jasanya itu. Tetapi apakah selama-lamanya Nippon saja yang akan mempertahankan kita, Nippon saja yang akan membela kita, sedangkan kita tidak akan menunjukkan pula kesanggupan kita menjaga keselamatan kita, dan kehormatan kita sebagai bangsa ? Itu mustahil.

Pemuda Indonesia jangan lupa, bahwa tak ada bangsa yang hormat di atas dunia ini yang menyerahkan penjagaan nasibnya sama sekali kepada bangsa lain. Juga kita rakyat Indonesia mempunyai kewajiban sendiri terhadap tanah air. Osamu Seirei No. 44 membuka jalan bagi rakyat Indonesia di Pulau Jawa untuk menjadi pembela tanah air dengan jalan sukarela. Kita harus sukarela membela dan mempertahankan tanah air kita sendiri. Pemerintah Balatentara menunjukkan dalam Osamu Seirei No. 44 itu, bahwa ada tanah air yang patut kita bela. Ya, saudara-saudara, kita mempunyai tanah air. Darah siapa yang tidak akan berdesir mendengar perkataan tanah air ? Bukankah dari dahulu tujuan kita untuk mempunyai satu tanah air, sebagaimana juga bangsa-bangsa lain mempunyai tanah airnya ? Dalam zaman kekuasaan Belanda kita tidak disetujui untuk mempunyai tanah air. Tetapi sekarang Pemerintah Balatentara menunjukkan kepada kita bahwa kita mempunyai tanah air yang harus kita bela.

Sebab itu, marilah kita mengukuhkan diri dan menyiapkan tenaga untuk membela tanah air yang tercinta yang menjadi idaman kita selama ini. Bersiaplah saudara, istimewa pemuda Indonesia untuk suka dan rela mengisi **Barisan Pembela Tanah Air**. Kurbanmu tidak akan hilang, jiwamu boleh jadi melayang, tetapi kehormatan bangsa kita akan tinggi. Tidakkah kita akan sedia dan mau berkorban untuk mencapai kehormatan bangsa ?

Cita-cita untuk mendapat latihan militer telah lama dikemukakan oleh seluruh gerakan rakyat sejak dari zaman Hindia Belanda. Senantiasa pergerakan rakyat menganjurkan milisi, tetapi tak pernah pemerintah Hindia Belanda dulu mau menerima adanya milisi. Pemerintah Belanda dulu tak ingin melihat rakyat kita menapat latihan militer. Ia hanya ingin akan mendapat beberapa ribu serdadu, yang dapat dikemukakannya terhadap "binnenlandse vijand", yaitu terhadap kita sendiri. Terhadap musuh dari luar, terhadap "buitenlandse vijand" ia bersandar kepada Inggris dan Amerika. Juga di sini ia menjalankan politik yang sering dinamainya sendiri "kruideniers politiek", yaitu sikap kelontong yang mementingkan keuntungannya saja.

Pemerintah Belanda takut akan rakyat militer. Saudagar yang menjajah itu, yang hanya tujuannya mencari keuntungan besar, Cuma ingin akan rakyat yang lemah semangatnya. Dalam cita-cita mereka rakyat Indonesia hendaklah terbagi dalam dua golongan saja yang bisa dipergunakannya untuk mencapai keuntungannya itu, yaitu pertama golongan kuli, dan kedua golongan jurutulis. Kalau kemudian terpaksa juga ia membangunkan di sini kaum terpelajar, keadaan itu semata-mata karena dipaksa oleh keadaan. Administrasi yang modern menghendaki pegawai yang cakap. Tetapi bukan prajurit yang diinginkan dari rakyat Indonesia. Di mana ada semangat keprajuritan seperti yang bertahan lama di Aceh, diusahakannya membunuh dengan berangsur-angsur.

Pemerintah Nippon memberi kesempatan untuk menyusun barisan sukarela guna mempertahankan tanah air kita, istimewa di Pulau Jawa. Kewajiban engkau pemuda Indonesia masuklah berduyun-duyun dengan suka dan rela ke dalam barisan itu untuk mendapat latihanmu sebagai prajurit pembela tanah air kita yang tercinta. Kita harus sanggup lambat laun mempertahankan tanah air kita. Kita ingin mempunyai tanah air yang mulia, yang menjadi satu mata rantai yang kuat dalam lingkungan persekutuan bangsa-bangsa di Asia Timur Raya. Kita ingin menjadi bangsa yang mulia, yang dapat memberi sumbangan bagi keselamatan bersama. Sebab itu kita ingin mendapat latihan keprajuritan, supaya kita menjadi anggauta



keluarga yang berharga. Tak ada bangsa yang mulia dan kuat kalau ia tak tahu mempertahankan dirinya sendiri. Tak ada bangsa yang berharga kalau ia hanya tahu bersandar saja kepada bangsa lain yang lebih kuat.

Sekali lagi saya tegaskan : Osamu Seirei No. 44 membukakan kesempatan bagi kita, rakyat Indonesia di Pulau Jawa, untuk mendapat latihan militer berangsur-angsur, untuk dapat mendidik semangat keprajuritan. Dengan suka dan rela hendaknya kita masuk ke dalam latihan itu guna pembelaan tanah air kita.

Saudara-saudara janganlah engkau mengira, bahwa kita dijadikan **Barisan Pembela Tanah Air** untuk kepentingan Nippon. Dugaan seperti itu salah belaka ! Dai Nippon tahu membela dirinya, dan kita lihat sejak pecahnya peperangan Asia Timur Raya, bahwa ia cukup kuat dan cukup berani untuk menaklukkan musuhnya dengan tenaga dan kekuatannya sendiri. Pembentukan barisan sukarela diadakan, supaya kita juga dapat didikan dan merasai kewajiban kita untuk ikut membela tanah air kita sendiri. Sebab itu janganlah kita salah dugaan. Tinjaulah soal barisan sukarela ini dari jurusan keprajuritan akan pembelaan tanah air kita oleh putera-puteranya sendiri. Sebab itu, marilah kita bersiap mengerjakan kewajiban kita sebagai putera bangsa.

Kita rindu mengingat kebesaran bangsa kita di masa yang lalu, masa yang sudah silam. Kita berasal dari bangsa yang mulanya kuat bertindak, kuat mengembara menyebarkan kebudayaannya kemana-mana. Dari Kamboja dengan melalui Semenanjung Malaka datang nenek moyang kita menduduki pulau-pulau Nusanara, dan dengan itu mendirikan tanah air Indonesia. Dengan perahunya yang ramping dilayarinya lautan besar dengan tiada mengenal gentar, ditempuhnya rantau yang jauh dengan tiada mengingat takut. Dan dimana tanah yang diinjaknya disebarkannya dasar kebudayaan yang memakai corak kebudayaan Indonesia. Dari Madagaskar sampai ketengah-tengah Samudera Pasifik nenek moyang kita itu mengharumkan nama bangsanya. Sampai sekarang kita dapati di Madagaskar hukum adat Indonesia sebagai peninggalan nenek moyang kita, kita dapati di Lautan Pasifik sisa-sisa kebudayaan kita dahulu kala. Tetapi tanda-randa kebesaran itu lenyap berangsur-angsur sejak tiga ratus tahun yang lalu.

Tidakkah rindu kita mengingat kebesaran bangsa yang ditunjukkan oleh nenek moyang kita dulu, yang sekarang sudah hilang ? Kita rindu akan keprajuritan Indonesia, seperti yang ada sisa-sisanya di Aceh, kita rindu akan keberanian bangsa seperti sisa-sisanya yang ada pada orang Bugis, kita rindu akan kecakapan bertindak daripada bangsa kita dulu, yang sekarang hanya terdapat sisa-sisanya, disana-sini.

Kita rindu akan semuanya itu. Sebab itu kewajiban kitalah membangunkan kembali pusaka bangsa yang hilang itu, menghidupkan kembali rasa keprajuritan dalam dada angkatan baru. Orang Belanda berhasil menindis segala sifat keprajuritan bangsa kita, tetapi untung juga, lenyap sama sekali ia tidak ! Kewajiban kitalah membangunkannya kembali dengan bahan sisa-sisa yang ada itu. Dalam hal ini Pemerintah Balatentara Nippon berdiri di samping kita dan memimpin kita untuk membangunkan semangat keprajuritan itu dengan selekas-lekasnya untuk menghidupkan kembali semangat perwira yang terpendam.

Pemuda Indonesia, pergunakanlah kesempatan ini dengan sukarela menjadi pembela tanah air ! Tanah air menghendaki pahlawannya. Perjuangan buat tanah air bukanlah perjuangan untuk mencapai kehormatan sendiri, melainkan untuk mencapai kehormatan bangsa.

Semangat perajurit tidak berkehendak akan mendapat hasil bagi diri sendiri. Orang berkorban sebagai pahlawan yang tidak dikenal nama.

Apabila kelak berdiri tanah air yang mulia itu, itulah kehormatan bagi prajurit-prajurit Indonesia. Mereka mendapat kehormatan sebagai pembangun cita-cita, sebagai pembentuk rumah tangga bangsa dalam keluarga yang besar.

Kita sering mengambil teladan kepada Nippon dalam berbagai hal di masa yang lalu. Bangsa-bangsa Asia bangun karena Nippon yang menewaskan raksasa Rus dalam peperangan tahun 1904 dan 1905. Ambillah pula teladan kepada keprajuritan Nippon yang tak kenal gentar, yang tak takut menderita untuk mencapai cita-cita bangsanya.

Sebagai penutup saya berseru : Bangunlah semangat prajurit Indonesia dengan jalan sukarela untuk membela tanah air ! Janganlah hendaknya contoh keprajuritan yang diperlihatkan oleh Nippon dimuka kita hilang dengan begitu saja dengan tiada meninggalkan bekas dalam dada pemuda kita ! Marilah kita dengan suka dan rela, membentuk dan membesarkan **Barisan Pembela Tanah Air**. Hiduplah masa datang yang bergelora dan bercahaya, atas usaha kita bersama !"



DR IR PANDJI R. HADINOTO, MH / Ketua BARPETA / HP 0817 983 4545 / eMail [barpeta45@yahoo.com](mailto:barpeta45@yahoo.com)  
Dikutip dari buku PETA Tentara Sukarela Pembela Tanah Air, Purbo S Suwondo, ISBN 979-416-407-0